

KAJIAN LIVING QUR'AN: TRANSFORMASI ILMU PENGETAHUAN PENGKAJIAN TAFSIR TAHLILY DI MASJID NURUT TAQWA SONO SINDUADI MLATI

Muhammad Sakti Garwan

Mahasiswa S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

m.saktigarwan10@gmail.com

Abstrak

Keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim menjadi sarana untuk membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Dari sana pula akan terlihat respon sosial (realitas) komunitas muslim untuk menghidupkan al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. Living Qur'an merupakan kajian yang didasari pada fenomena Qur'an *in everyday life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dalam penelitian ini pengkajian living Qur'an ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di masjid Nurut Taqwa yang ada di desa Sono Sinduadi Mlati. Di sana, masyarakat melaksanakan aktivitas nilai-nilai Islam yang relevan terhadap kajian living Qur'an, yakni pengkajian tafsir Qur'an dengan menggunakan metode *tahlily*. Kajian ini sebagai wujud pendidikan akhlak dan aqidah serta menjalin silaturahmi yang baik antar masyarakat.

Kata Kunci: Living Qur'an, Pengkajian al-Qur'an, Metode Tahlily, Transformasi Ilmu Pengetahuan

Abstrack

Social events related to attending the Qur'an or receiving the Qur'an in a particular Muslim community become a complete facility to add to the benefits of people's lives. From there it will also be seen the social response (reality) of the Muslim community to make life and live the Qur'an alive through a continuous interaction. The living Qur'an is a study based on the Qur'anic phenomenon in daily life, namely the meaning and function of the Koran which is actually translated and understood by Muslim societies. In this study, the Qur'anic life study discusses using qualitative descriptive descriptions, also using the results of interviews, observations and documentation as the primary data source in this study conducted at the Nurut Taqwa mosque in the village of Sono Sinduadi Mlati, which where this society does some Islamic values that are relevant to the assessment of the Qur'an's life is the study of Qur'anic interpretations using the tahlily method, which as a form of educating morals and aqeedah also establishes good friendship between communities in the village community framework in the village can help change knowledge by representing the study.

Kata kunci: Living Qur'an, Qur'anic Study, Tahlily Method, Transformation of science

A. Pendahuluan

Pengkajian makna-makna al-Qur'an lewat pendekatan tafsir al-Qur'an merupakan sebuah proses dimana mengajarkan kepada banyak orang untuk mempelajari dan memaknai al-Qur'an atau Islam secara utuh. Tata cara pengkajian al-Qur'an tersebut juga dapat dikatakan berbeda pada tiap-tiap daerah yang ada di Indonesia khususnya. Di Indonesia, pengkajian al-Qur'an sudah banyak dilakukan di pesantren-pesantren dan di sekolah sampai pada tingkat perguruan tinggi. Hal berbeda ditunjukkan masyarakat desa Sono Sinduadi Mlati. Masyarakat desa Sono Sinduadi Mlati, melakukan pengkajian tafsir al-Qur'an menggunakan metode *tablily*. Suatu metode yang jarang digunakan. Selain itu, pelaksanaannya juga berbeda dengan apa yang dilakukan di pesantren, sekolah maupun perguruan tinggi, yakni sebagai langkah untuk memperbaiki dan memelihara pengetahuan, akhlak, aqidah, dan juga muamalah, baik secara pribadi, maupun masyarakat.

Indonesia adalah negara yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia. Pada saat ini diperkirakan bahwa jumlah umat Muslim mencapai 207 juta orang, sebagian besar menganut Islam aliran Suni. Dari jumlah yang besar ini, sekitar 13% nya ada di Indonesia.¹ Hal ini tentunya menjadi perhatian besar. Dengan banyaknya masyarakat yang memeluk Islam tersebut, haruslah dibarengi dengan pengetahuan tentang Islam dengan mempelajari al-Qur'an dengan baik dan benar dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks global, tata cara beragama dan memaknai Islam di Indonesia tentu berbeda dengan negara lain. Hal ini disesuaikan dengan tradisi dan ilmu pengetahuan yang berkembang di Indonesia sendiri, baik secara aqidahnya maupun tata cara mendapatkan ilmu pengetahuan melalui pengkajian dan pembelajaran ilmu-ilmu dalam Islam, terkhusus untuk ilmu tafsir Qur'an.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Farid Esack dalam bukunya *The Qur'an: A Short Introduction*. Dalam buku tersebut, Farid Essack menegaskan bahwa, "*al-Qur'an fulfills many of function in lives of muslims*".² Dan dapat dikatakan bahwa pendapat ini benar adanya, bahwa al-Qur'an memang mampu memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan umat Muslim di dunia dan terkhusus pada masyarakat di Desa Sono Sinduadi Mlati.

Beberapa penjelasan di atas menjadi dasar pada penelitian ini. Oleh karena itu penulis memaparkan beberapa hal yang menjadi tujuan dan rumusan masalah pada penelitian ini, yakni (1) Bagaimana proses pengkajian tafsir al-Qur'an dengan metode *tablily* di Desa Sono Sinduadi Mlati; (2)

¹ <https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/agama/islam/item248?>, diakses pada tanggal 13 April 2019, pukul 16.30

² Farid Esack, *The Qur'an: A Short Introduction* (London: Oneworld Publication, 2002), hlm.16.

Apa makna dan tujuan dari pengkajian tafsir al-Qur'an dengan metode *tablily* pada masyarakat Desa Sono Sindudi Mlati; dan (3) Bagaimana transformasi ilmu pengetahuan pada masyarakat Desa Sono Sindudi Mlati setelah mengikuti pengkajian tafsir al-Qur'an metode *tablily* tersebut.

Berangkat dari kebiasaan masyarakat Desa Sono Sinduadi Mlati yang melakukan pengkajian al-Qur'an dengan pendekatan tafsir metode *tahlily* yang diajarkan oleh beberapa ustadz yang memiliki visi pengajaran agama, memperbaiki dan memelihara pengetahuan, aqidah, akhlak, dan muamalah, menunjukkan bahwa kebiasaan masyarakat di desa tersebut menjadikan al-Qur'an sebagai objek kajian dan membuat al-Qur'an itu hidup di tengah-tengah masyarakat. Dan hal itu lah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu suatu cara analisis hasil penelitian yang menghasilkan data deskriptif analitis, kemudian memahami data yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan serta juga tingkah laku yang nyata, yang diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh.³ Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Sono Sinduadi Mlati. Data Sekundernya didapat dari sumber kedua yang merupakan pelengkap, yakni buku-buku yang memang relevan terhadap penelitian ini.

Unsur-unsur yang penulis libatkan menjadi narasumber dalam penelitian ini dalah pengelola masjid Nurut Taqwa, ustadz yang mengisi kajian di masjid tersebut serta masyarakat. Seain itu, penulis juga ikut serta bersama masyarakat desa Sono Sinduadi Mletai dalam proses pengkajian tersebut agar dapat mengetahui lebih dalam lagi proses kajian itu berlangsung.

B. Pembahasan

1. Menelisik Tafsir al-Qur'an *Tahlily*

Kata "*tablily*" berasal dari bahasa Arab yakni "*ballala-yuballilu*" yang berarti menguraikan atau menganalisa. Secara umum *tablily* bermaksud menjelaskan sesuatu pada unsur-unsurnya secara terperinci. Adapun definisi tafsir *tablily* secara istilah adalah metode yang digunakan seorang mufasir dalam menyingkap ayat sampai pada kata perkatanya, dan mufasir melihat petunjuk ayat dari berbagai segi serta menjelaskan keterkaitan kata dengan kata lainnya dalam satu ayat atau beberapa ayat. Tidak ditemukan definisi pada ulama terdahulu, dikarenakan metode ini dikenalkan setelahnya⁴.

³ Mukti Fajar ND dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.192.

⁴ Muhammad al-Razi, *Mukhtar al Shibah*, (Kairo: al-Saktah al-Jadid, 1329H) hlm 411.

Menurut Musaid al-Thayyar, tafsir *tablily* adalah mufassir bertumpu pada penafsiran ayat sesuai urutan dalam surat, kemudian menyebutkan kandungannya, baik makna, pendapat ulama, *i'rab*, balaghah, hukum, dan lainnya yang diperhatikan oleh mufasir. Jadi tafsir tahlili dapat kita katakan; bahwa mufassir meneliti ayat al-Qur'an sesuai dengan tartib dalam mushaf baik pengambilan pada sejumlah ayat atau satu surat, atau satu mushaf semuanya, kemudian dijelaskan penafsirannya yang berkaitan dengan makna kata dalam ayat, balaghahnya, *i'rabnya*, sebab turun ayat, dan hal yang berkaitan dengan hukum atau hikmahnya.⁵

a. Urgensi Metode Tafsir Tahlili dan Kelebihannya

Metode tafsir tahlili yang digunakan oleh ahli tafsir memiliki banyak faedah yang beragam dan tujuan yang tinggi. Secara globalnya penulis jelaskan sebagai berikut: *Pertama*, metode ini meneliti setiap bagian nash al-Qur'an secara detail, tanpa meninggalkan sesuatupun. Sehingga metode ini memberi pengetahuan yang komprehensif mengenai ayat yang dibahas baik kata atau kalimat. Metode ini menyajikan makna dan hukum yang terkandung dalam nash.

Kedua, metode ini menyeru peneliti dan pembacanya untuk mempelajari/mendalami ilmu-ilmu al-Qur'an yang beragam. Untuk itu mufassir menjelaskan ayat dari berbagai segi dengan metode *tablily* ini. *Ketiga*, metode ini memperdalam pemikiran, dan menambah kuat dalam menyelami makna ayat, serta tidak puas hanya melihat makna global saja. Sehingga metode ini dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan untuk ber-*istinbat*, memilih ragam makna dan memilih pendapat yang kuat dari pendapat para ulama. *Keempat*, dari metode ini, seorang alim dapat menggunakan informasi dalam tafsir tahlili menjadi sebuah pembahasan tersendiri, seperti metode tafsir *maudhu'i*. Oleh karena itu tafsir *tablily* menjadi pengantar atau asas untuk tafsir *maudhu'i*.

Adapun kesimpulan kelebihan metode tafsir tahlili dapat dijelaskan menjadi dua bagian. *Pertama*, ruang lingkup yang luas pada metode tafsir *tablily*. Karena dalam tafsir tahlili, mufassir berusaha menjelaskan ayat demi ayat secara rinci dan komprehensif. *Kedua*, dalam metode tafsir *tablily*, seorang mufassir mendapatkan ruang yang luas untuk mengutarakan ide dan gagasannya dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.⁶

b. Ragam Metode Tafsir Tablily

⁵ Musa'id al-Tayyar, *Su'al An Al-tafsir al-Tablily*, <http://www.attyyar.net/container.php?fun=artview&id=335>, di akses pada tanggal 26 Maret 2018, pukul 21.00

⁶ Misy'an al-Aisawi, *al-Tafsir al-Tablily; Tarikh wa al-Tathawur*, al-Mu'tamar al-Ilm al-Thani li-Kulliyah al-Ulum al-Islamiyah, 2012, hlm. 62.

Dalam perkembangan penafsiran al-Qur'an, metode tafsir tahlili memiliki ragam penafsiran. Ada penggabungan antara metode tafsir tahlili dengan pendekatan tafsir *bil ma'tsur* dan tafsir *bil ra'yi* (*dirayah*). Oleh karena itu, tafsir *tablili* minimalnya memiliki dua ragam;

1. Tafsir *tablily bil ma'tsur*

Dalam hal ini, metode tafsir *tablily* berusaha menjelaskan ayat-ayat secara terperinci dengan menggunakan pendekatan tafsir *bil ma'tsur*. Adapun yang dimaksud dengan tafsir *bil ma'tsur* adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berlandaskan pada penjelasan dalam ayat yang lain, dan pada hadis-hadis nabawi, perkataan para sahabat dan *tabi'in*. Di antara tafsir *tablili* yang menggunakan pendekatan tafsir *bil ma'tsur* yaitu;

- a) *Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil ayat al-Qur'an*
- b) *Ma'alim Tanzil al-Bagawi*.
- c) *Tafsir al-Qur'an al-Adzim, Ibnu Katsir*
- d) *Al-Durr al-Ma'tsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur Suyuti*

2. Tafsir *tablili bil ra'yi*

Ragam tafsir *tablily* yang kedua adalah penggunaan pendekatan tafsir *bil Ra'yi*. Dalam penjelasan tafsir *tablily* ini, mufasir menggunakan sumber *ra'yu* yang didukung dengan kaidah-kaidah tafsir dan cabang-cabang ilmu tafsir. Di antara tafsir *tablily* yang menggunakan pendekatan tafsir *bil ra'yi* yaitu;

- a) *Tafsir al-Khazin, al-Khazin*.
- b) *Anwar Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil, al-Baydhawi*.
- c) *Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an, Thantawi Jaubari*.
- d) *Tafsir al-Manar, Muhammad Rasyid*.

c. Langkah Penafsiran *Tablily*

Tafsir *tablili* tidak terhenti pada ulama terdahulu saja. Metode tafsir *tablili* sampai saat ini masih relevan dan dapat digunakan dalam penafsiran al-Qur'an sebagaimana perkembangan kehidupan manusia secara umum. Berikut ini ada beberapa langkah yang digunakan para ulama terdahulu dalam penafsiran al-Qur'an dengan metode *tablily*;

- a) Penjelasan makna kata dalam al-Qur'an.
- b) Penjelasan asbab nuzul ayat (sebab turunnya ayat).
- c) Penjelasan munasabah antar ayat dan surat sebelumnya.
- d) Penjelasan *i'rab* ayat dan macam-macam qiraat ayat.

- e) Penjelasan kandungan balaghnya dan keindahan susunan kalimatnya.
- f) Penjelasan hukum fiqih yang diambil dari ayat.
- g) Penjelasan makna umum dari ayat dan petunjuk-petunjuknya.

Tujuh point inilah yang merupakan inti dalam metode tafsir *tablily*, yang digunakan oleh para ahli tafsir terdahulu dalam buku tafsir mereka. Hanya saja langkah-langkah di atas bukan berarti harus berurutan seperti urutan di atas, tetapi itu adalah langkah secara umum para ahli tafsir dalam metode *tablily*. Terkadang sebagian ahli tafsir tidak menggunakan salah satu langkah yang di atas. Atau sebagian mufassir mengedepankan makna umum dari pada penjelasan *i'rab*, sesuai yang dipandang penting oleh ahli tafsir (penulis) dalam tafsirnya. Sebagaimana juga ada mufassir yang tidak mengelompokkan tafsirnya seperti di atas, akan tetapi mufassir menjelaskan tafsirnya secara nash yakni campur dan menyatu antara penjelasan makna dan penjelasan lainnya.

Pada zaman kontemporer sekarang ini, nampak jelas ada perhatian serius pada metode ini. Yakni ada tambahan langkah-langkah baru dari sebelumnya, atau ada pembagian bab yang jelas secara berurutan, sehingga dapat dipahami dengan mudah. Perkembangan ini banyak terjadi pada dunia akademisi, terkhusus pada akademisi jurusan tafsir, baik tafsir surat tertentu ataupun tafsir al-Qur'an secara keseluruhan.

2. Diskursus Living Qur'an

Dalam hal mengkaji apa yang ada di dalam al-Qur'an haruslah menggunakan beberapa metode dan pendekatan agar apa yang menjadi pesan yang terkandung dalam al-Qur'an itu dapat tersampaikan dengan baik. Al-Qur'an merupakan dua perkara dalam agama Islam yang mempunyai daya tarik untuk dibahas dan dikaji. Banyak ruang yang menjadi lahan kajian dalam al-Qur'an bahkan kajian tersebut tiap masanya akan terus menerus berkembang.

Ada berbagai model pembacaan al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya seperti yang banyak dilakukan oleh para ahli tafsir, sampai yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (*supranatural*) atau terapi pengobatan dan sebagainya.⁷

⁷ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras 2007), hlm. 65.

Secara garis besar, dalam studi al-Qur'an paling tidak terdapat tiga kelompok besar penelitian: *Pertama*, penelitian yang menempatkan al-Qur'an sebagai objek penelitian. Ini yang disebut oleh Amin al-Khuli (kemudian diikuti oleh Bint al-Syathi') dengan istilah *dirasat al-nash* yang mencakup dua kajian:

1. *Fahm al-nash/ the understanding of text*
2. *Dirasat ma hawl al-nash/ study of surroundings of text.*

Kedua adalah penelitian tentang hasil pembacaan terhadap teks al-Qur'an, baik berwujud teori-teori penafsiran maupun yang berbentuk pemikiran *eksegetik*. *Ketiga* ialah penelitian yang mengkaji "respond" atau sikap sosial terhadap al-Qur'an atau hasil pembacaan al-Qur'an.⁸ Model penelitian yang ketiga ini kemudian di era kontemporer lebih terkenal dengan istilah studi *living Qur'an*.

Studi *Living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.⁹ Dari sana pula akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.

Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Berbeda dengan studi al-Qur'an yang objek kajiannya berupa tekstualitas al-Qur'an maka studi *living Qur'an* memfokuskan objek kajiannya berupa fenomena lapangan yang dijumpai pada komunitas muslim tertentu.

Sebagian besar karya dari *Living Qur'an* ini menggunakan pendekatan sosial-budaya, yang menjelaskan bahwa fenomena yang muncul dari berbagai pemaknaan orang terhadap al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang berisi firman-firman Allah SWT. dan bagaimana pemaknaan ini kemudian mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yang bahkan kemudian kadang-kadang terlihat seperti berlawanan dengan prinsip-prinsip dasar dari ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an adalah sebuah upaya komunitas muslim untuk menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan (*Living Qur'an*)¹⁰

Menariknya kajian inilah kemudian yang melatarbelakangi penulis untuk mengungkap hal-hal yang unik, aneh, khas dari sebuah fenomena yang muncul dari pengkajian al-Qur'an di masjid at-Taqwa di Desa Sono Sinduadi serta bagaimana orang-orang yang bergumul di dalamnya memberikan pemaknaan yang mendalam terhadap aktifitas tersebut, terlepas dari adanya justifikasi benar-salah

⁸ Sahiron, Syamsuddin, *Penelitian Literatur Tafsir/Ilmu Tafsir: Sejarah, Metode dan Analisis Penelitian*, dalam Makalah Seminar, Yogyakarta, 1999. hlm. 2-15

⁹ M. Masyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 8.

¹⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Menafsir al-Qur'an yang Hidup, Memaknai al-Qur'anisasi Kehidupan*, Makalah Seminar, (Yogyakarta, 2005), hlm. 1

seputar rutinitas mereka dalam menghidupkan atau menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi Ilmu Pengetahuan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia transformasi adalah perubahan, berubah dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru sama sekali.¹¹ Transformasi adalah perubahan yang terjadi dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru dan lebih baik. Ada juga yang disebut dengan transformasi perilaku keagamaan. Yang dimaksud dengan transformasi perilaku keagamaan adalah melihat pergeseran perilaku keagamaan masyarakat, dari perilaku sinkretis menuju perilaku puritan.¹²

Transformasi di satu pihak dapat mengandung arti proses perubahan atau pembaruan struktur sosial, sedang di pihak lain mengandung makna proses perubahan nilai. Fokus dari transformasi yang menjadi topik adalah transformasi dalam ranah ilmu pengetahuan. Yaitu melihat kondisi ilmu pengetahuan masyarakat pada suatu tempat sebelum muncul sebuah tindakan baru dan sesudah muncul sebuah tindakan baru tersebut. Juga bagaimana peran dari transformasi ilmu pengetahuan ini bekerja.

Transformasi juga pasti membutuhkan suatu proses. Zaeny menggambarkan suatu proses transformasi dengan tiga unsur. Unsur-unsur tersebut meliputi:

- a) Perbedaan merupakan aspek yang sangat penting di dalam proses transformasi.
- b) Konsep ciri atau identitas yang merupakan acuan di dalam suatu proses transformatif kalau dikatakan sesuatu itu berbeda, maka haruslah jelas perbedaan dari hal apa, ciri sosial, ekonomi atau ciri penerapan dari sesuatu.
- c) Proses transformasi selalu bersifat historis yang terikat pada sekalian wakil yang berbeda. Oleh karena itu transformasi selalu menyangkut perubahan masyarakat dari suatu masyarakat lebih sederhana ke masyarakat yang lebih modern.¹³

Dalam proses transformasi ilmu pengetahuan mengambil bentuk perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit dalam hal ilmu pengetahuan, tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses itu akan berakhir tergantung dari faktor yang mempengaruhinya. Perubahan-perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam masyarakat. Proses transformasi juga dipengaruhi oleh dimensi waktu dan perubahan sosial

¹¹ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 1997), hlm. 612

¹² Darajat Ariyanto, *Terapi Ruqyah Terhadap penyakit Fisik, Jiwa dan Gangguan Jin*. Jurnal. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Agama Islam, 2005), hlm. 16

¹³ Darajat Ariyanto, *Terapi Ruqyah Terhadap penyakit Fisik, Jiwa dan Gangguan Jin*., hlm. 16

budaya masyarakat yang menempati dan muncul melalui proses yang panjang yang selalu terkait dengan aktivitas-aktivitas yang terjadi pada masyarakat saat itu.

3. Result

Sebelum masuk pada temuan di tulisan ini, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang desa Sono Sinduadi Mlati. Desa ini terletak di Kecamatan Mlati, salah satu kecamatan di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kecamatan Mlati berada di sebelah Selatan dari Ibukota Kabupaten Sleman. Kecamatan ini dihuni oleh 23.645 kepala keluarga. Jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Mlati adalah 72.438 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 36.369 orang dan penduduk perempuan 36.069 orang. Sebagian besar penduduk Kecamatan Mlati adalah petani. Dari data monografi Kecamatan tercatat 12.196 orang atau penduduk Kecamatan Mlati bekerja di sektor pertanian.

Di kecamatan ini juga terdapat pembagian administratif padukuhan. Terdapat sekitar 5 padukuhan yakni Sendangadi, Sinduadi, Sumberadi, Tirtoadi, dan Tlogoadi. Lokasi penelitian penulis adalah padukuhan Sinduadi, tepatnya di masjid al-Taqwa yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam dengan organisasi Muhammadiyah.¹⁴

Dalam rangka studi *Living Qur'an* ini, penulis mencoba melakukan penelitian di masjid Nurut Taqwa, dengan mewawancarai sejumlah responden, yang pada kesempatan ini penulis mengambil 3 responden, yang diwakili oleh pengurus, ustadz, dan masyarakat, yang sudah penulis rangkum dalam beberapa point, sebagai berikut:

1. Proses Pengkajian Tafsir al-Qur'an *Tahlily* Di Desa Sono Sinduadi Mlati

Sebelum masuk ke proses pengkajian, penulis akan paparkan beberapa pelengkap mengenai tempat dan juga waktu dalam melaksanakan pengkajian ini sebagai berikut;

a. Gambaran Umum Tentang Masjid Nurut Taqwa, Desa Sono Sinduadi Mlati

Masjid Nurut Taqwa adalah sebuah masjid yang menjadi wadah masyarakat di desa Sono Sinduadi Mlati yang ingin belajar ilmu keagamaan dan yang ingin mengkaji lebih jauh lagi tentang al-Qur'an dan Sunnah. Ia terletak di Kabupaten Sleman, pada Jl. Pleumburan, Gang Timor-Timor di desa Sono Sinduadi Mlati. Masjid ini terletak di dalam halaman sekolah yakni sekolah SMK Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah dan TK Sono. Secara sosial, masjid berada di

¹⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Sinduadi,_Mlati,_Sleman, di akses pada tanggal 24 Maret 2019, pukul 15.45

tengah masyarakat yang beragam, baik agama, suku, maupun paham keagamaan seperti Muhammadiyah, NU, salafi serta Jama'ah tabligh.

Masjid Nurut Taqwa merupakan salah satu dari sekian masjid yang berada di lingkungan Desa Sono Sinduadi. Di desa tersebut terdapat masjid-masjid lain, namun penulis memilih masjid Nurut Taqwa sebagai objek penelitian karena di masjid ini terdapat suatu pengkajian yang menarik yakni pengkajian tafsir al-Qur'an. Masjid Nurut Taqwa ini berdiri pada tahun 1982, atas inisiatif masyarakat dan pihak sekolah. Sedangkan sekolah tersebut di bangun lebih dahulu yakni pada tahun 1971.

Masjid Nurut Taqwa sendiri merupakan masjid yang rutin mengadakan kajian ilmu-ilmu agama baik al-Qur'an, hadis nabi Muhammad SAW juga ilmu fiqih yang dilakukan di hari-hari yang sudah ditentukan oleh pengurus masjid. Hal ini sudah dilakukan sejak berdirinya masjid Nurut Taqwa. Dengan adanya kajian ini, diharapkan mampu mendorong masyarakat agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari serta menambah ilmu pengetahuan tentang Islam, khususnya tentang al-Qur'an.¹⁵

b. Jadwal Umum Pengkajian di Masjid Nurut Taqwa

Masjid Nurut Taqwa mempunyai beberapa pengkajian yang tentunya mempunyai jadwal yang sudah diatur oleh pengurus masjid tersebut, namun disini penulis meneliti dalam hal pengkajian tafsir al-Qur'an dengan metode *tablily*. Yang ada pada masjid Nurut Taqwa tersebut

Jadwal umum pengkajian yang terdapat di Nurut Taqwa dan rutin dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Ahad pagi pada *ba'da* sholat shubuh sampai pukul 06.00 WIB adalah kajian *ma'rifat*, oleh Ustad Abu Umair
- 2) Ahad malam pada *ba'da* sholat magrib sampai pukul 19.00, untuk kajian *tafsir tablily*, oleh Ustad Juhul Abdurrahman
- 3) Selasa malam pada *ba'da* sholat magrib sampai pada pukul 19.00 WIB, kajian kitab *Minhajul Muslim*, oleh Ustad Abu Ayub Al-Hafidz
- 4) Kamis malam pada *ba'da* sholat magrib sampai pada pukul 19.00 WIB, kajian *Sirah Nabawiyah*, oleh Ustad Ukhrizal Eka Putra

c. Proses Pengkajian Tafsir Tablily di Masjid Nurut Taqwa

Pengkajian tafsir *tablily* di masjid Nurut Taqwa yang dilakukan pada hari Ahad malam. Kajian ini mempunyai tata cara dan proses tertentu. Dari proses yang ada, hal-hal yang sangat

¹⁵ Hasil wawancara beberapa narasumber yakni, pengurus masjid, ustadz pengisi kajian juga masyarakat di desa Sono Sinduadi Mlati, yang dilakukan pada saat pengkajian tafsir *tablily* selesai, pada ahad malam yakni tanggal 24 Maret 2019, pukul 19.30 (*ba'da* sholat isya)

mencerminkan metode *tahlily* pada saat ustadz menyampaikan kajian tersebut. Yakni sebagai berikut:

- 1) Sebelum pengkajian dimulai ustadz memulai dengan bacaan *hamdalah* terlebih dahulu seperti kajian pada umumnya.
- 2) Kajian dimulai dari awal surah yang ada di dalam al-Qur'an, yakni dari surah al-Fatihah dan berjalan terus menerus secara berurutan sampai pada akhir ayat.
- 3) Ustadz memulai dengan membacakan ayat-ayat yang nanti akan dikaji kemudian diikuti oleh para jama'ah. Ayat-ayat yang dikaji itu saling berkaitan, atau masih dalam satu pokok bahasan. contohnya yakni dimulai dari surah al-Baqarah ayat 30-34, yang membahas tentang penciptaan manusia dan tujuan penciptaan oleh Allah SWT.
- 4) Ustadz kemudian menerjemahkan ayat yang dikaji dengan cara menerjemahkan perkata kemudian secara menyeluruh dengan memperhatikan gramatikal bahasa Arab yakni *nahwu* dan *shorof* dan ilmu pendukung lainnya.
- 5) Setelah diterjemahkan kemudian menjelaskan makna dari ayat itu dengan didukung dengan pendapat-pendapat para ulama dalam melihat ayat tersebut.
- 6) Ustadz juga menjelaskan makna dari ayat juga dalam beberapa sisi *Ulumul Qur'an* yakni dari segi sosio historis turunnya ayat (*Asbabun Nuzul*), munasabah ayat dengan sebelum dan juga sesudah ayat, kemudian ilmu-ilmu pendukung lainnya.
- 7) Setelah menjelaskan ayat tersebut kemudian disinggung dengan problem yang sedang terjadi pada masa kini, dalam kata lain juga dilakukan analogi-analogi untuk menjelaskan lebih detail kepada masyarakat.
- 8) Kemudian yang terakhir yang dilakukan adalah menjelaskan implementasi ayat tersebut kepada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari atau dalam menghadapi problem di era sekarang.

Perlu digaris bawahi bahwa kitab yang dipakai pada saat kajian cukup beragam walaupun kitab tersebut tidak menggunakan metode *tahlily* namun tata cara penyampaiannya tetap memakai metode *tahlily* agar jelas pada saat menjelaskan makna ayat. Kitab yang paling sering dipakai adalah kitab al-Qur'an dan Tafsirnya dari Kementerian Agama Republik Indonesia, dikarenakan untuk menyelaraskan pada bagian terjemahannya.

Makna Dan Tujuan Kajian Tafsir al-Qur'an Dengan Metode Tahlily Pada Masyarakat Desa Sono Sindudi Mlati

Setelah melakukan wawancara kepada beberapa narasumber, penulis mendapatkan informasi sebagai berikut, yakni:

Hal inilah yang menjadi landasan awal dan sekaligus menjadi tujuan terbentuknya pengkajian ini. dibuatnya pengkajian ini dengan menggunakan metode tahlily dan pembahasan *ulumul Qur'an*nya agar masyarakat dapat paham dengan baik tentang makna ayat al-Qur'an serta dapat menjelaskan kepada masyarakat terkait praktek yang dilakukan. Supaya masyarakat mengetahui bahwa apa yang dilakukan adalah tidak benar dan dapat merugikan diri mereka dan masyarakat.

Pemilihan pendekatan *tablily* ini bertujuan agar masyarakat yang *notabene*-nya beragama Islam namun berbeda organisasi dan paham keagamaannya dapat berjalan seiring karena detailnya pembahasan yang dilakukan. Hal ini juga merupakan suatu usaha supaya masyarakat lebih mengetahui isi kandungan al-Qur'an secara mendetail. Selain itu supaya masyarakat mampu melihat dengan jeli ketika terjadi permasalahan agama di era ini. Diharapkan juga supaya masyarakat semakin termotivasi untuk belajar ilmu-ilmu agama Islam, khususnya al-Qur'an.

Tujuan inti dari pengkajian ini adalah untuk memantapkan ilmu pengetahuan, akhlaq dan aqidah bagi masyarakat desa Sono Sinduadi Mlati. Lebih penting lagi yakni dalam segi *muamalah* yakni untuk mempererat hubungan tali silaturahmi antar sesama muslim, mengingat di desa Sono, umat muslimnya memiliki paham keagamaan yang berbeda. Dengan adanya pengkajian ini diharapkan mampu menjaga tali silaturahmi antar umat muslim khususnya di desa Sono Sinduadi Mlati.¹⁶

Transformasi Ilmu Pengetahuan Pada Masyarakat Desa Sono Sinduadi setelah Mengikuti Pengkajian Tafsir al-Qur'an Metode *Tablily*

Dalam hal transformasi ilmu pengetahuan yang terjadi di masyarakat Desa Sono Sinduadi Mlati, persoalannya adakah hal yang menjadi perubahan penting dalam hal kehidupan bermasyarakat, mulai dari segi ilmu pengetahuan, *aqidah*, dan juga *muamalah* setelah adanya pengkajian tafsir tahlili tersebut.

Discussion

Pada fase *discussion* ini penulis akan memaparkan hasil analisa penulis yang didukung oleh beberapa ayat agar terlihat bagaimana praktek atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sono Sinduadi Mlati. Praktek tersebut dapat dikategorikan sebagai living qur'an, karena Nampak di sana cara masyarakat agar al-Qur'an hidup di tengah-tengah masyarakat dan bagaimana respon masyarakat tersebut. Hal ini akan penulis bahas dalam beberapa poin sebagai berikut:

Analisa Proses Pengkajian Tafsir al-Qur'an *Tablily* Desa Sono Sinduadi Mlati

Pada proses pengkajian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sono Sinduadi Mlati, dapat terlihat bagaimana masyarakat mempunyai keinginan besar untuk belajar dan mengetahui tentang ilmu-ilmu agama yang merupakan anjuran bagi setiap umat muslim juga. Dari segi proses pengkajiannya kita dapat melihat bahwa, hal yang unik dan berbeda dengan pengkajian tafsir *tablily*, baik di pesantren dan sekolah maupun perguruan tinggi adalah, ketika pada umumnya memakai sebuah kitab yang tergolong sebagai kitab tafsir *tablily* namun pada pengkajian ini hanya memakai sebuah al-Qur'an dan terjemahan

¹⁶ *Ibid.*,

dari kementerian agama saja, namun diberikan penjelasannya lewat lisan dari penceramah atau ustadz yang mengisi pengkajian tersebut, yang secara penyampaiannya dari awal hingga akhir sangat terstruktur dan dapat dikatakan penjelasan dalam bentuk *tablily*, juga berdasar pada sumber yang jelas baik dalam pendapat ulama maupun secara penjelasan makna per kata sampai ayat al-Qur'an secara utuh.

Pada singgungan dunia global pun hal tersebut demikian berbeda, yang mana pada umumnya pengkajian tafsir *tablily* memakai sebuah kitab tafsir dengan metode *tablily*. Hal ini dapat membuktikan bahwa pengkajian tafsir *tablily* di masyarakat desa Sono Sinduadi Mlati tersebut, berbeda pada umumnya baik secara konteks Indonesia maupun dunia global. Menurut hemat penulis juga hal tersebut juga mirip dengan metode tafsir secara oral, atau tafsir lisan, yang mana hal tersebut juga dicontohkan pada masa nabi Muhammad SAW masih hidup, yakni ketika para sahabat bertanya kepada nabi tentang makna-makna ayat yang ada dalam al-Qur'an, sehingga tercipta sebuah tata cara pengkajian yang mirip pada masa zaman nabi Muhammad SAW masih hidup.

Dalam hal belajar dan mengajar dalam hal ini membaca al-Qur'an tersebut, perintah belajar dan pembelajaran ini telah dikemukakan dalam QS al-'Alaq (96): 1-5, sebagai berikut:

أَقْرَأْ أَشْمَ أ
أَلْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَقْرَأْ
أَلْأَكْرَمِ أ
أَلْقَلَمِ أَلْإِنْسَانَ
لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahannya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS al-'Alaq/96: 1-5)¹⁷

Ayat di atas, mengandung pesan ontologis tentang belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini, nabi Muhammad SAW, yang *ummi* (buta huruf aksara) melalui ayat tersebut. Ia diperintahkan untuk belajar membaca. Yang dibaca itu obyeknya bermacam-macam, dan ayat-ayat yang tertulis (ayat *al-qur'aniyah*), dan ada pula ayat-ayat yang tidak tertulis (ayat *al-kauniyah*).

Hasil yang ditimbulkan dengan usaha belajar membaca ayat-ayat *qur'aniyah*, dapat menghasilkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, akhlak dan semacamnya. Sedangkan hasil yang ditimbulkan dengan usaha membaca ayat-ayat kauniyah, dapat menghasilkan sains seperti fisika, biologi, kimia, astronomi, dan semacamnya. Dapat dirumuskan bahwa ilmu yang bersumber dari ayat-ayat *qur'aniyah* dan *kauniyah*, harus diperoleh melalui proses belajar membaca. Timbul pertanyaan, mengapa kata *iqra'* atau perintah membaca sederatan ayat di atas terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3. Jawabannya antara lain

¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementrian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 904

menurut M. Quraish Shihab bahwa perintah pertama dimaksudkan sebagai perintah belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, sedang yang kedua perintah untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain.¹⁸

Ini mengindikasikan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran dituntut adanya usaha yang maksimal dan memfungsikan segala komponen berupa alat-alat potensial yang ada pada diri manusia. Setelah ilmu tersebut diperoleh melalui pembelajaran, maka amanat selanjutnya adalah mengajarkan ilmu tersebut, dengan cara tetap memfungsikan segala potensi tersebut juga dapat mengimplementasikan hasil dari belajar dan membaca al-Qur'an itu.

Hal lain juga yang dapat kita lihat pada pengkajian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sono Sinduadi Mlati adalah menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Yang mana hal tersebut terdapat pada beberapa ayat al-Qur'an yang relevan terhadap apa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sono Sinduadi Mlati, yakni sebagai berikut:

a) Q.S. al-Baqarah (2): 185

شَهْرُ شَهْرٍ أَنْزَلَ فِيهِ الْفُرْقَانَ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى الْفُرْقَانَ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ اللَّهُ عَلَى مَا هَدَيْتُمْ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahannya:

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang baik dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur (Q.S. al-Baqarah (2): 185)¹⁹

b) Q.S al-Jatsiyah (45): 20

هَذَا بَصِيرَةٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Terjemahannya:

Al-Qur'an Ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini. (al-Jatsiyah (45): 20)²⁰

¹⁸ Dawan Rahardjo, Ensiklopedi al-Qur'an; *Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 542.

¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 35

²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 720

c) Q.S al-Baqarah (2): 121

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Terjemahannya:

Orang-orang yang Telah kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya²¹, mereka itu beriman kepadanya. dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.(al-Baqarah (2): 121)²²

d) Q.S Fushilat (41): 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَغَٰرِبٌ وَعَرَبِيٌّ ۚ قَالَ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۚ لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آدَانِهِمْ وَقُرْ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًّ ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Terjemahannya:

'Dan Jikalau kami jadikan al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka"²³. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh". (Q.S Fushilat (41): 44)²⁴

Dari keempat ayat di atas dapat menunjukkan secara gamblang bahwasanya al-Qur'an memang kitab yang diturunkan sebagai petunjuk yakni pedoman hidup bagi manusia juga beberapa manfaat dan manfaat dalam mengikuti apa yang ada dalam al-Qur'an tersebut.

Menurut hemat penulis bahwa al-Quran telah banyak memberikan sumbangan yang besar dan kaya terhadap keberlangsungan hidup manusia, khususnya umat Islam, dan masyarakat dunia pada umumnya bagi mereka yang memperlajarnya. Selain Al-Quran berperan sebagai kitab petunjuk, al-Quran juga memuat ajakan kepada umat Islam dan manusia pada umumnya untuk membaca alam dan merenungkan segala rahasia yang terdapat dalam ciptaan Allah.

Analisa Makna Dan Tujuan Pengkajian Tafsir al-Qur'an *Tahlily* Desa Sono Sinduadi Mlati

Dalam fase ini akan dibahas bagaimana analisa penulis dalam melihat apa yang disampaikan lewat wawancara yang dilakukan mengenai makna dan tujuan pengkajian ini, bahwa yang diharapkan adalah implementasi pada kehidupan sehari-hari dalam masyarakat untuk memantapkan akhlaq dan juga aqidah masyarakat.

²¹ Maksudnya: tidak merobah dan mentakwilkan al-Kitab sekehendak hatinya.

²² Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 23

²³ Yang dimaksud Suatu kegelapan bagi mereka ialah tidak memberi petunjuk bagi mereka.

²⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 690

Mempelajari al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir *tablily* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sono Sindudi Mlati merupakan sebuah langkah untuk belajar tentang agama Islam, terutama tentang al-Qur'an. Yang memang hal-hal yang dipelajari itu kemudian dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal penanaman akhlaq dan aqidah, sebagai langkah dalam mendidik manusia yang ada di muka bumi ini, seperti sebuah anjuran yang ada di Q.S Luqman (31): 12-19.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَشْكُرُ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ عِزًّا
 لِقْمَانُ ابْنُهُ وَهُوَ يُعْطِيهِ يُبْنِي لِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ ظَلَمْتُمْ عَظِيمًا
 عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَتَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَا ذِكْرُكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ
 لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
 تَعْمَلُونَ يُبْنِي لَهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ
 اللَّهُ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يُبْنِي الصَّلَاةَ وَأَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ أَنَّهُ الْمُنْكَرُ أَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ
 عَزْمِ الْأُمُورِ نُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
 أَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Terjemahannya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S Luqman (31): 12-19)²⁵

Para pakar pendidikan sepakat bahwa Q.S Luqman (31): 12-19 adalah ayat berbicara tentang pendidikan. Dalam ayat 12-16 berbicara tentang pendidikan aqidah yang dimulai dengan pengajaran tentang ke-Esaan Allah. Kemudian pada ayat 17 yang dikutip di atas, berkenaan dengan pengajaran shalat²⁶ disertai anjuran untuk menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kemungkaran. Dengan ayat-ayat tersebut, dipahami bahwa usaha yang pertama kali harus dilakukan dan diajarkan kepada masyarakat dalam proses pendidikan setelah masalah aqidah yang meliputi ibadah, adalah masalah akhlak, yakni sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia.

²⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., hlm. 581-582

²⁶ Luqman dalam mengajr shalat kepada anaknya, dimulai dengan panggilan yang mesra: wahai anakku sayang, laksanakan shalat dengan sempurna syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya, dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak mengerjakan *ma'ruf* dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Tingkatkan kesabaranmu, karena sangat baik bagimu

Contoh pelajaran yang dapat kita ambil setelah mempelajari al-Qur'an yakni tentang bagaimana Luqman mengajar anaknya dengan bentuk nasihat. Ia berkata: *"wahai anakku, janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia siapapun dia, dan bila engkau melangkah janganlah engkau angkuh, tetapi berjalanlah dengan lembut dan penuh wibawa. Bersikap sederhana dalam langkahmu, jangan tergesa-gesa. Lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar seperti keledai, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya terikan nafas yang buruk"*.

Dapat dirumuskan bahwa ayat 18 di atas mengandung nilai-nilai pendidikan dalam aspek akhlak, yakni larangan bersikap sombong, karena kesombongan dan keangkuhan adalah salah satu sikap jelek yang dibenci Allah swt. Selanjutnya, pada ayat 19 terdapat perintah untuk bersikap sederhana dalam berbicara dan bertindak, karena kesederhanaan adalah akhlak yang baik dan merupakan salah satu ciri orang yang beriman, sebagaimana Rasulullah SAW., menjadi teladan utama dan paling mulia akhlaknya yang ditegaskan oleh Allah SWT., dalam Q.S al-Ahzab (33): 21 dan Q.S al-Qalam (68). Tujuan pembentukan penanaman aqidah dan pembentukan akhlak al-mahmudah merupakan bagian yang sangat urgen dalam pendidikan Islam yang harus juga diterapkan oleh para masyarakat.

Terkait dengan ini, al-Saybani menyatakan antara lain bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah membantu pembentukan akhlak yang mulia.²⁷ di tambah lagi masyarakat mampu untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang banyak setelah mengkaji ayat-ayat al-Qur'an. Karena itu, tujuan inilah yang ingin diterapkan dan diharapkan oleh pengelola juga ustadz penceramah kepada para jama'ah yang mengikuti pengkajian ini, yakni masyarakat desa Sono Sinduadi Mlati, dan juga merupakan harapan yang besar dari masyarakat sekitar. Apalagi dengan memakai cara pembelajaran al-Qur'an dengan baik yakni mengkaji tafsir al-Qur'an dengan metode *tablily* yang sangat rinci dalam tata cara pegkajiannya.

Sebagai tujuan inti adanya pengkajian ini tentunya adalah dapat terjalin silaturahmi yang baik antar sesama umat muslim di desa Sono Sinduadi Mlati, yang beragam dalam mengikuti organisasi maupun aliran yang ada di dalam agama Islam. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. an-Nisa'(4):1 dan Q.S. an-Nisa'(4): 36, sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ الْأَرْحَامَ ۗ اللَّهُ كَانَ عَلَيْكُمْ رَبِّيًا

Terjemahnya:

²⁷ Umar Muhammad al-Taumiy al-Syaibani, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul: *Falsafah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 416.

Wahai manusia! bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (dirinya); dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan-perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (Q.S. an-Nisa'(4):1)²⁸

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ الْمَسْكِينِ الْجَارِ الْفُرْبَىٰ
الْجَارِ الْجُنُبِ الصَّاحِبِ الْجَنبِ ابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ اللَّهُ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Terjemahnya:

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak mempunyai orang yang sombong dan membanggakan diri'. (Q.S. an-Nisa'(4): 36)²⁹

Selain itu, ancaman Allah bagi orang-orang yang memutus silaturrahim juga sangat jelas dan tegas. Allah SWT. menegaskan bahwa orang-orang yang memutuskan tali silaturrahim merupakan orang-orang yang dilaknat sehingga pantas untuk mendapatkan azab-Nya kelak di akhirat.³⁰ Oleh sebab itu, lewat pengkajian ini juga dapat menyambung tali silaturrahim agar kita dapat terhindar dari hal tersebut.

Analisa Transformasi Ilmu Pengetahuan Desa Sono Sindudi Mlati Pada Pengkajian Tafsir al-Qur'an Metode *Tahlily*

Dalam hal tranformasi ilmu ini penulis berpandangan bahwa yang menjadi tujuan intinya adalah bagaimana suatu masyarakat itu dapat merubah nasibnya yang tadinya buruk menjadi baik. Perintah untuk melakukan perubahan sosial atau merubah kondisi pada suatu masyarakat merupakan tanggung jawab personal (*fardhu'ain*) seluruh lapisan masyarakat, yakni siapa saja yang mempunyai kepekaan sosial dalam menganalisa ketimpangan, atau dalam Islam dikenal dengan amar *ma'ruf naby munkar*, dalam hal ini dilihat pada tujuan transformasi ilmu pengetahuan yang diharapkan kepada masyarakat. Hal ini dapat dikatakan dan kita lihat bahwa bagaimana semangat dari masyarakat itu sendiri untuk mengubah tata cara hidup mereka, lewat pengkajian tafsir *tahlily* ini dipertegas oleh firman Allah SWT dalam Q.S. ar-Ra'd (13) ayat 11:

اللَّهُ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.,hlm. 99

²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.,hlm. 109

³⁰ Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta dengan Sedekah dan Silaturrahmi*, (Cet. I; Sabil,2013), hlm. 124-127.

Terjemahannya:

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S. ar-Ra'd (13) ayat 11)³¹

Salah satu kandungan terpenting dalam Q.S. ar-Ra'd (13): 11, adalah tentang konsep perubahan masyarakat (*at-taghyir*). Menurut M. Quraish Sihab, ayat itu dapat ditafsirkan sebagai sebuah proses perubahan yang memberi posisi atau peran kepada manusia sebagai pelaku perubahan, baik manusia sebagai totalitas (personal) maupun sebagai bagian dari komunitas.. Penggunaan kata “*qowm*” pada ayat itu menunjukkan bahwa proses perubahan di sana bukan perubahan personal, melainkan perubahan secara komunal yang mengarah pada gerakan sosial dan mampu menggerakkan masyarakat menuju sebuah tata nilai yang ideal³².

Dalam hemat penulis, lewat beberapa pernyataan dari masyarakat, yang mana kita dapat melihat bagaimana transformasi ilmu itu berlangsung antara penceramah kepada para pendengarnya yakni para masyarakat Desa Sono Sinduadi Mlati, berjalan sangat baik dan menunjukkan perubahan yang sangat signifikan. Dikarenakan mulai dari mereka yang awalnya tidak mengetahui apa-apa menjadi tahu, kemudian dalam segi aqidah juga mereka lebih menjadi baik, yang awalnya melakukan hal-hal yang melanggar aturan Allah SWT, maka sekarang sudah tidak lagi setelah mengikuti pengkajian ini. Dan inilah yang dapat dikatakan sebuah refleksi sosial yang ditunjukkan oleh dan apa yang menjadi tujuan dari pengkajian ini.

Kesimpulan

Setelah melihat bagaimana potret fenomena masyarakat Desa Sono Sinduadi Mlati, dalam hal ini menyangkut dengan kebiasaan mereka yang dilakukan di salah satu masjid di desa tersebut, yakni Masjid Nurut Taqwa, dengan kebiasaan berupa pengkajian rutin tentang tafsir al-Qur'an dengan metode *tablily* ini, dengan singgungan metode *Living Qur'an*, penulis rasa apa yang dilakukan oleh masyarakat desa Sono Sinduadi Mlati merupakan sebuah kebiasaan atau rutinitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai al-Qur'an di dalam keseharian mereka. Dalam tata cara pengkajian terlihat jelas bahwasanya al-Qur'an di jadikan sebagai objek pengkajian dalam rangka mendapatkan ilmu

³¹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 337-338

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1995, hlm.

pengetahuan tentang Islam, juga salah satu langkah masyarakat untuk menghadapi tantangan zaman yang selau berkembang dan selalu meninggalkan problem pada kehidupan kesehariannya.

Dapat dilihat juga bagaimana nilai-nilai al-Qur'an itu hidup di tengah masyarakat desa Sono Sinduadi Mlati dengan baik, dikarenakan antusiasme masyarakat yang sangat baik dalam mempelajari al-Qur'an, yang mana dilihat juga dari segi adanya pengkajian lain selain pengkajian al-Qur'an dengan menggunakan metode *tablily*. Hal ini merupakan tujuan inti dari *Living Qur'an* ini yakni bagaimana al-Qur'an itu baik nilai-nilainya hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pada suatu daerah. Dari pengkajian tersebut juga menurut hemat penulis sangat mirip dengan metode tafsir secara oral, atau tafsir lisan, yang mana hal tersebut juga dicontohkan pada masa nabi Muhammad SAW masih hidup, yakni ketika para sahabat bertanya kepada nabi tentang makna-makna ayat yang ada dalam al-Qur'an, sehingga tercipta sebuah tata cara pengkajian yang mirip pada masa zaman nabi Muhammad SAW masih hidup.

Praktek ini juga dapat dilihat bagaimana proses transformasi ilmu itu berlangsung antara penceramah kepada orang yang mendengar, yakni masyarakat itu sendiri, dimana yang tadinya masyarakat dalam keadaan yang buruk dalam hal ini masih melakukan praktek yang menyimpang dari ajaran Islam, maka dengan adanya pengkajian ini masyarakat lebih terbuka pikirannya dan menambah ilmu pengetahuan tentang agama mereka tentunya.

Referensi

- Ahimsa, Heddy Shri – Putra. *Menafsir al-Qur'an yang Hidup, Memaknai al-Qur'anisasi Kehidupan*, Makalah Seminar, Yogyakarta, 2005.
- Al-Aisawi, Misy'an, *Al-Tafsir al-Tablî; Tarikh wa al-Tathawur*, Al-Mu'tamar al-Ilm al-Thani li-Kulliyah al-Ulum al-Islamiyah, 2012.
- Al-Razi, Muhammad, *Mukhtar al-Shihab*, Kairo: al-Saktah al-Jadid, 1329 H.
- Al-Syaibani, Umar Muhammad al-Taumiy, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul: *Falsafah Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Tayyar, Musa'id, *Su'al An Al-tafsir al-Tablîy*, <http://www.attyyar.net/container.php?fun=artview&id=335>
- Ariyanto, Darajat, *Terapi Ruqyah Terhadap penyakit Fisik, Jiwa dan Gangguan Jin*. Jurnal. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Agama Islam, 2005.
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Apollo, 1997.
- Dorham, Abdul Jalil, *Pengantar Perundangan*, Jakarta: UTM Amazon, 2004.
- Esack, Farid, *The Qur'an: A Short Introduction*, London, Oneworld Publication, 2002.
- Fajar ND, Mukti dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Habibillah, Muhammad, *Raih Berkah Harta dengan Sedekah dan Silaturrahmi*, Cet. I; Sabil, 2013.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Kementrian Agama RI, , 2012
- Masyrur, M., dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Mustaqim, Abdul, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras 2007.

Rahardjo, Dawan, *Ensiklopedi al-Quran; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an; Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung, Mizan, 1995.

Syamsuddin, Sahiron, *Penelitian Literatur Tafsir/Ilmu Tafsir: Sejarah, Metode dan Analisis Penelitian*, dalam Makalah Seminar, Yogyakarta, 1999.

https://id.wikipedia.org/wiki/Sinduadi,_Mlati,_Sleman

<https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/agama/islam/item248?>